

PERBURUAN IKAN HIU

Walid Syarthowi Basmalah

walid@senirupaikj.ac.id | Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Ikan-ikan hiu di laut Jawa memiliki peran penting sebagai penyeimbang ekosistem di laut dan di sisi lain bagi para nelayan karena ikan hiu memiliki nilai ekonomi. Nelayan menangkap dan menjual ikan hiu agar dapat terus bertahan hidup. Sementara, peran seni dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini semakin dibutuhkan. Seni dibutuhkan khususnya sebagai ruang penyadaran, di mana sekelompok masyarakat bisa menghargai dan berfikir betapa pentingnya kelangsungan hidup ataupun keseimbangan antara lingkungan dengan makhluk lainnya. Saat ini yang akan penulis lakukan adalah mengambil studi kasus tentang dampak eksploitasi ikan hiu. Penulis menampilkan karya instalasi dengan menggunakan benda-benda temuan. Karya penulis dapat dilihat sebagai data *visual* ataupun sebagai media berkesenian. Hal tersebut merupakan manifestasi sebagai bentuk dari dua pemikiran penulis yang dilematik.

Kata kunci: hiu, ekosistem, perburuan, nilai ekonomi, dan karya instalasi

Abstract

The existences of sharks in the Java Sea have an important role as a counterweight to the sea ecosystem. On the other hand, sharks have economic value for fishermen. Fishermen catch and sell sharks as a mean to survive. Meanwhile, the role of art in social life is now increasingly needed. Art is needed specifically as a space for awareness, where a group of people can appreciate and think about the importance of survival or balance between the environment and other creatures. This is a case study about the impact of shark exploitation. The result of the study will be produced in an installation. The installation composed of scenes that show the cruelty of the fishing process and the impact on the environment. This is a manifestation of the artist's dilemmas.

Keywords: sharks, ecosystems, hunting, economic value, and installation works

PENDAHULUAN

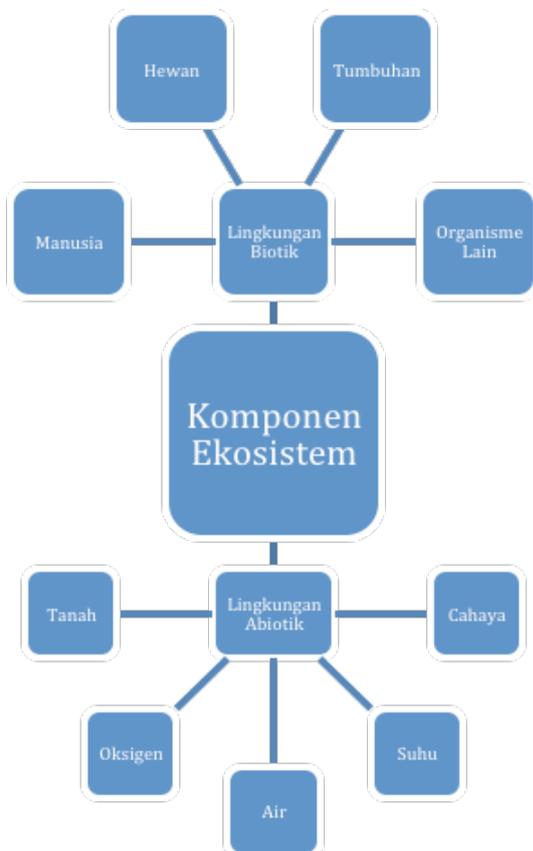
Bumi kita ini memiliki banyak sekali komponen ekosistem yang saling berhubungan satu sama lainnya. Yang dimaksud dengan ekosistem adalah tempat di mana kehidupan berlangsung dalam sistem yang teratur dan mandiri atau ketergantungan; misalnya rantai/jaringan makanan dan siklus hidrologi yang juga terjadi interaksi antara faktor-faktor biotik dengan organisme hidup lainnya.

Komponen ekosistem yang meliputi faktor biotik yaitu manusia, hewan, tumbuhan, hingga organisme lain yang sangat kompleks seperti jamur, plankton, amuba bahkan bakteri. Makhluk hidup tersebut tidak akan bisa hidup sendirian tanpa keberadaan yang lainnya. Masing-masing saling bergantung, antara makhluk hidup satu dengan makhluk hidup

yang lainnya ataupun dengan benda mati di sekelilingnya. Sebagai contoh misalnya, Ikan-ikan membutuhkan terumbu karang sebagai tempat mencari makan, tempat berlindung, dan tempat berkembang biak. Jika salah satu dari *species* atau terumbu karang tersebut mati (punah), maka ekosistem laut tidak akan seimbang karena semua saling berhubungan satu sama lainnya.

Keseimbangan alam tidak bisa selalu stabil. Beberapa faktor penyebab terganggunya keseimbangan ekosistem yaitu:

1. Faktor alam yang terjadi akibat bencana alam, misalnya banjir, gempa bumi, gunung meletus, tsunami, dan lain sebagainya.
2. Faktor manusia berupa eksploitasi secara berlebihan untuk kebutuhan ekonomi, atau motivasi (mitos) kesehatan sebagai penambah stamina, dan gaya hidup (*lifestyle*).



Gambar 1: Struktur komponen ekosistem

Dampak dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut khususnya terhadap suatu organisme adalah bekurangnya populasi yang berujung kepada kepunahan.

Di sisi lain, akhir-akhir ini di Indonesia banyak muncul berita terkait kekejaman terhadap hewan, misalnya di tahun 2013 lalu, khususnya di daerah Kalimantan. Orang utan diburu dan dibunuh secara sadis dengan cara dibakar karena mereka dianggap merusak lahan perkebunan kelapa sawit. Contoh lainnya di tahun 2016 pada bulan Januari, di kebun binatang Surabaya ada beberapa hewan seperti jerapah yang tulang belulanginya sengaja dipajang di depan kandangnya. Lalu ada juga kasus luka pada usus pencernaan harimau Sumatera yang didiamkan hingga membusuk dan gajah yang pergelangan kakinya terdapat luka karena ikatan rantainya terlalu kencang.

Masalah ini juga menjadi tanggung jawab kita semua sebagai lapisan masyarakat.

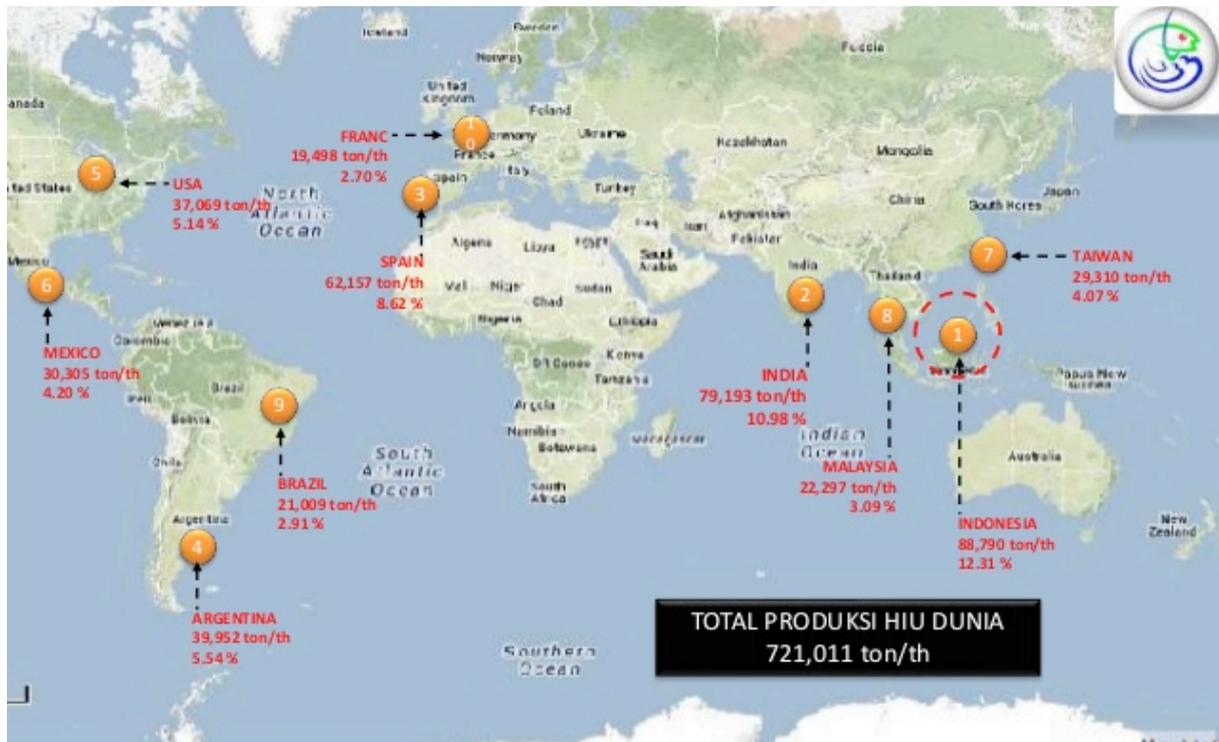
Manusia semakin rakus dalam mengonsumsi alam. Hidup kita sekarang hidup seolah-olah bergegas terus-menerus. Kemajuan teknologi memang mempermudah hidup karena manusia selalu mencoba mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam mengeksploitasi lingkungannya (Yudha Triguna, Indriyanto, Boedhihartono, & Ayu Sutarto, 2009; 2).

Bahkan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, mereka rela menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Manusia melakukan penangkapan hewan untuk kebutuhan perorangan maupun industri dan menggunakan hewan-hewan langka yang dilindungi itu sebagai alat pendongkrak popularitas semata.

Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Ditjen. KP3K, Kementerian Kelautan dan Perikanan mempublikasikan data 10 negara penghasil hiu terbesar di dunia (gambar 3)

Di Indonesia banyak tempat yang menjadi agen penjualan ikan hiu yang nantinya akan diekspor ke berbagai negara di Asia (gambar 4), yaitu: Sibolga (Sumatera Utara), Muara Baru dan Muara Angke (Jakarta), Pelabuhan Ratu (Jawa Barat), Cilacap (Jawa Tengah), Prigi dan Surabaya (Jawa Timur), Benoa (Bali), Tanjung Luar (NTB) dan Kupang (NTT). Berikut, data sentra produksi hiu di Indonesia (gambar 4), yaitu sebesar 88,790 ton/tahun atau setara dengan 12,31 % dari total produksi hiu di dunia (721,011 ton/tahun).

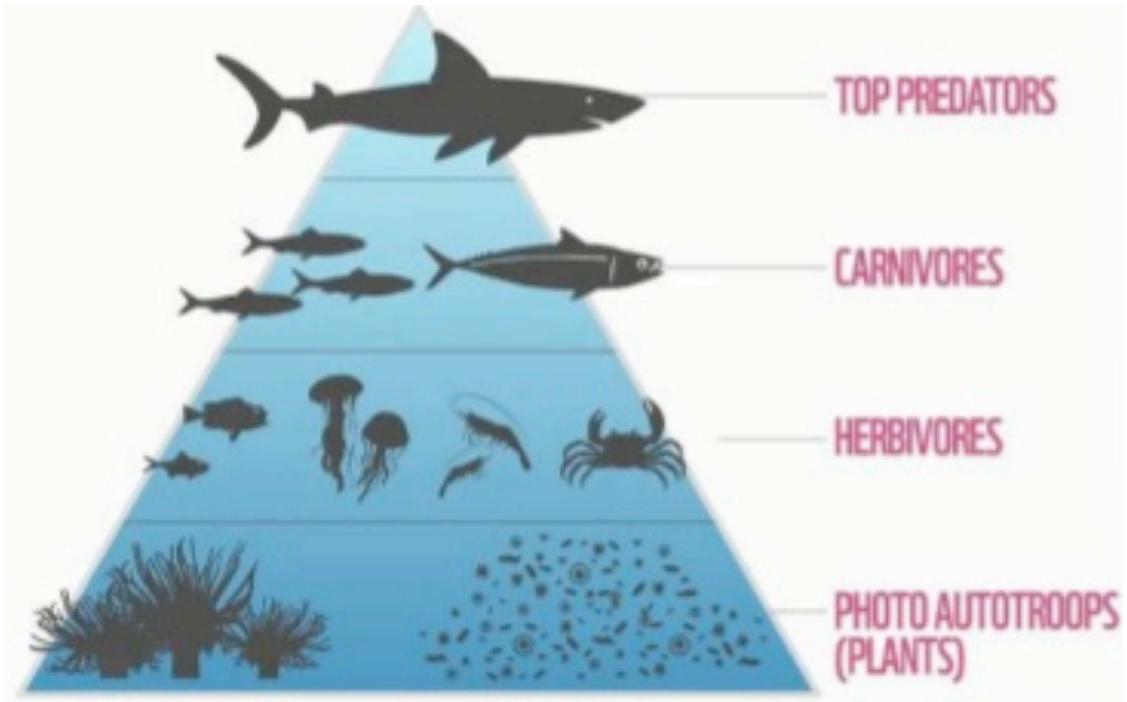
Hiu merupakan salah satu pengontrol populasi satwa laut dalam rantai makanan dan sebagai penjaga keseimbangan ekosistem. Hiu juga berperan sebagai pembersih lautan yang memastikan kesehatan ekosistem laut dengan cara memakan hewan yang terluka, sakit, dan terkena virus. Hiu tergolong hewan tertua di dunia, seiring perkembangannya hiu banyak



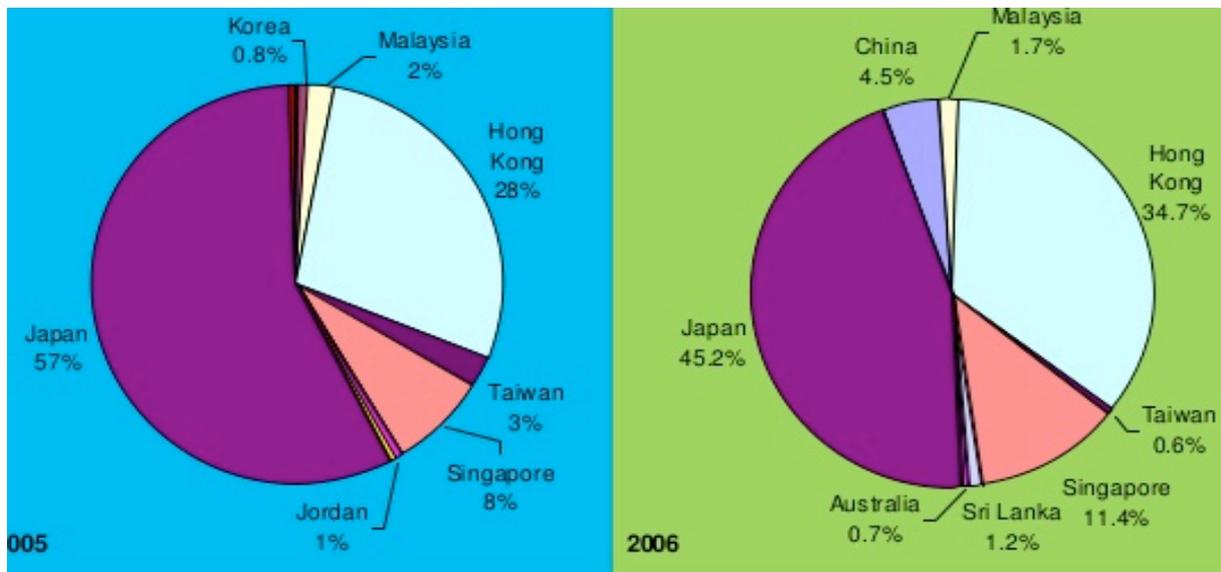
Gambar 2: Negara-negara pengeksploitasi hiu
 Sumber gambar: Kementerian Kelautan & Perikanan



Gambar 3: Daerah di Indonesia yang mengeksploitasi hiu
 Sumber gambar: Kementerian Kelautan & Perikanan



Gambar 4: Rantai makanan ekosistem laut



Gambar 5: Persentase pengguna sirip hiu di berbagai Negara Asia

diburu dan diminati masyarakat umumnya pada bagian sirip. Mereka yang menyantap sirip ikan hiu percaya bahwa akan ada energi yang bertambah dalam dirinya. Kepercayaan ini menjadi mitos.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap nelayan di Muara Angke, Jakarta Utara. Komoditi sirip hiu di Indonesia bukan semata-mata hasil sampingan atau 'tidak sengaja' tertangkap jaring juga bukan karena ketidaktahuan para nelayan tentang larangan berburu hiu. Perdagangan sirip ikan hiu tumbuh karena nilai jualnya yang tinggi.

Berikut adalah diagram tentang pasar ekspor dan persentasi pengguna sirip hiu asal Indonesia ke berbagai negara Asia lainnya:

Menurut data (Fahmi dan Dharmadi) pada tahun 2010, jumlah *species* hiu yang ada di Indonesia tersisa sebanyak 116. Jumlah hiu yang dilindungi secara penuh sebanyak 1 *species*, yaitu hiu Paus karena pertumbuhannya yang cukup lambat. Tubuh ikan ini sangat besar, ukurannya bisa mencapai 18 meter dengan panjang umur mencapai 100 – 150 Tahun.

PEMBAHASAN

Penulis mencoba mengangkat permasalahan eksploitasi hiu ke dalam bentuk karya seni rupa. Dari seorang teman, saya mendapat informasi bahwa di Muara Angke, Jakarta Utara ada tempat pelelangan ikan. Di situ saya melihat fakta tentang eksploitasi ikan hiu dan banyak terlihat bangkai hiu dengan kondisi bagian siripnya telah hilang. Sampai-sampai anak ikan hiu pun ditangkap. Saya merasa fakta ini sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Saya ingin mengajak masyarakat 'menyaksikan' suasana kekejaman, kengerian serta lebih jauh lagi merenungi bagaimana proses eksploitasi manusia terhadap ikan hiu tersebut.

Berikut adalah sebagian dari transkrip wawancara saya dengan nelayan, bapak Oji, di Muara Angke

Kalau dulu bapak suka nangkep hiu juga?...Dulu hiu dan pari pernah juga nangkep! Kalau dulu kan gak dilarang. Sekarang mah dilarang makanya pusing. Ada ikan hiu mahal, yongbun!

Yongbun itu, nama atau jenis ikannya yongbun?...Yongbun, yang siripnya mahal itu. Bisa buat sop. Nah tiba-tiba kan dilarang, saat ikan kecilnya gak dapet, dapet hiu malah dilarang, kan nambah rugi. Rajungan kan gak boleh! Harus ngambil yg gede gede aja, sekarang kan yang gede kan jarang!

Susah ya Pak?...Susah! Dulu iya gampang. Jaman sekarang mah yang kecil (rajungannya) diambil karena yang gede udah gak ada. Sekarang kan dilarang! Makanya repot nelayan. Mana solarnya susah.

Ada gak Pak nelayan yang khusus nangkep hiu?...Ada khusus yang nangkep ikan hiu sama pari. Ada yang khusus. Kapalnya ada khusus namanya jaring yongbun

Referensi dan keputusan memilih bentuk Seni Instalasi

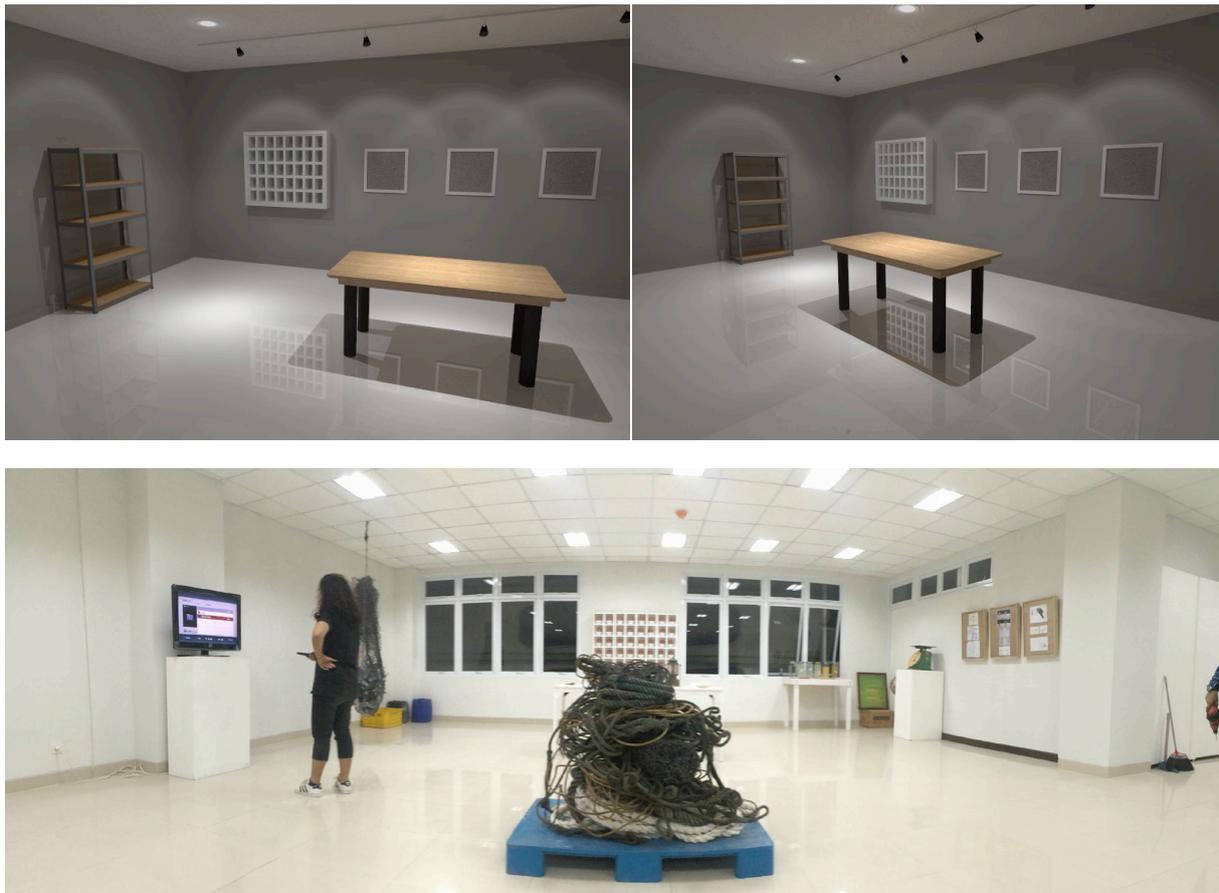
Instalasi adalah bentuk dari gabungan beberapa unsur, yaitu: ruang, suara, gerak, cahaya ataupun benda itu sendiri yang disusun atau dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk suatu dimensi karya yang dimaksud. Saya terinspirasi oleh beberapa karya seniman dunia yaitu Andy Warhol dengan karya *screen print 'Campbell Soup'* dan Damien Hirst dengan karya Instalasi *'Shark'*. Dari sini saya bereksperimen dengan menggabungkan beberapa bentuk karya, mulai dari benda-benda temuan berupa data *visual (tools)* yang digunakan nelayan sebagai alat untuk menangkap ikan hiu. Alat-alat yang saya temukan selama observasi di Muara Angke

yaitu jaring (pukat), tali tambang, pelampung (dari ukuran kecil hingga ukuran besar), benang sulam dan alat sulamnya, benang pancing, kail, timbangan, jeriken bahan bakar, box. Foto-foto di lokasi serta *ambience* berupa suara yang saya tangkap di lokasi saya rekam dan olah untuk menambah daya imajinasi tentang bagaimana proses pengolahan makanan yang berbasis ikan khususnya hiu. Saya juga menggunakan material barang bekas sebagai media. Saya menggunakan kaleng bekas makanan sebagai ungkapan semiotis yang terkait dengan industri. Serta ada karya mural tentang peredaran dan jalur penjualan sirip hiu ke berbagai negara. Saya juga menampilkan tumpukan anak hiu yang terbuat dari bahan resin sebagai ungkapan bahwa semakin langkanya populasi hiu di bumi

ini karena hasil tangkapan yang semakin hari juga melibatkan hiu-hiu yang berukuran kecil.

Rancangan Ruang Pamer

Secara keseluruhan saya bermaksud untuk membangun imajinasi tentang ruang kerja seorang nelayan ikan hiu yang ditampilkan lewat karya instalasi. Untuk memberikan kesan suram saya memberikan warna cat abu-abu pada dinding dengan *lighting* kekuningan pada ruang pameran. Di dalam ruang seperti ini, saya mengolah artifak proses perburuan hiu, mulai dari alat-alat yang digunakan nelayan untuk berburu, proses merakit bahan peledak, sampai ke proses penangkapan hingga akhirnya menjadi makanan dalam bentuk sup.



Gambar 6: Rancangan Ruang Pamer

Uraian Karya

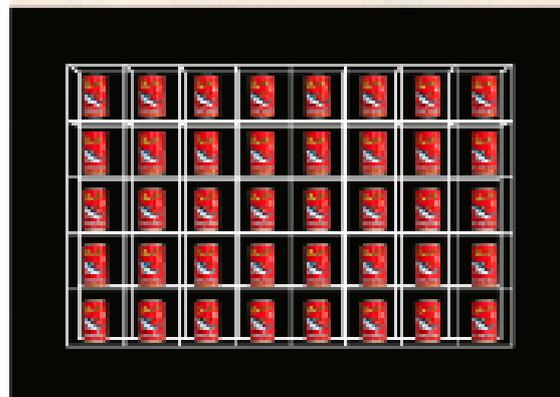
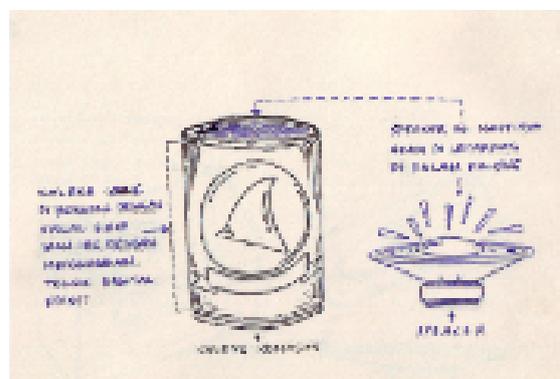


Gambar 7: "Consumption"
96cm X 75cm X 12cm
Kaleng, resin dan speaker
Instalasi dengan bunyi
2016

Inspirasi karya ini saya dapat setelah saya melihat karya Andy Warhol yang berjudul *Campbell Soup*. Mula-mula saya lubangi bagian pinggir bawah kaleng untuk jalur masuk kabel ke *speaker*. Setelah semua kaleng selesai saya lubangi yang berjumlah 40 buah, lalu saya tempelkan cetakan label kemasan kaleng hiu tersebut untuk memperjelas bahwa kaleng-kaleng tersebut merupakan produk sup sirip hiu. Proses selanjutnya adalah menyambung kabel dan memasukkan *speaker* ke dalam kaleng dan menyusun kabel-kabel menjadi rangkaian yang disambung ke MP3 *player*.

Konsep dari karya ini yaitu kekejaman dalam sifat yang alami yang terus mengalami multiplikasi. Sebuah siklus penangkapan ikan hiu dan konsumsi yang terjadi berulang-ulang sampai akhirnya menjadi sebuah rutinitas dan industrial, menjadi suatu budaya konsumsi, memicu gairah ekonomi di atas genangan darah dan kenafan yang terkesan alamiah. 40 kaleng sup ikan hiu meraung dalam diam. Kaleng-kaleng tersebut sunyi dalam kemasan makanan produksi massal, menatap balik

pada sisi antagonis dari budaya konsumsi yang memandang rendah siklus alam. Setiap kali manusia menambah daya vitalitasnya, seekor hiu kehilangan hidupnya. Suatu fakta kekejaman yang tidak seelok kemasan kaleng sup dua warna, yang ironisnya bercorak seperti bendera negara tercinta ini. Kekejaman perburuan hiu yang dilakukan secara ilegal tersebut tertutupi oleh produk yang elegan tanpa dosa. Irisan daging di dalam kaleng seakan bercerita, cerita pedih yang akan berakhir di dalam perut-perut kenyang dan penuh vitaitas.



Gambar 8: sketsa karya "Consumption"



Gambar 9: proses pengerjaan "Consumption"



Gambar 10: "Tangkapan Besar"
Found Object, Resin dan Video
Instalasi Video
2015

Gagasan dari karya ini muncul pada saat saya pergi ke lokasi penelitian untuk mencari bahan yang bisa digunakan sebagai pengawet ikan. Sebelum saya mendapatkan bahan pengawet ikan, saya melihat tumpukan ikan hiu yang terkapar lemas. Pada saat itu pula saya langsung berfikir untuk membuat karya yang berangkat dari objek ikan yang saya foto.

Tujuan menggunakan *modelling* dari ikan hiu yang asli tersebut adalah untuk mendapatkan bentuk, detail, dan tekstur yang seperti aslinya, namun selama pengerjaan saya mengalami kendala dengan daya tahan ikan hiu tersebut. Setelah menunggu satu hari untuk membuka cetakan, ternyata model (bangkai ikan hiu) mengeluarkan bau busuk. Akhirnya saya membuat ulang model ikan hiu dengan ukuran 40cm.

"Sesak, saling tindih menindih, tertahan oleh kuatnya jaring tak bisa bergerak leluasa, dan nafasku mulai sesak. Semua hanya tinggal menunggu waktu untuk dicabut nyawanya, setelah itu siripku mulai dipotong."

"Tangkapan besar" ingin menyampaikan suatu kekejaman yang sepertinya sudah menjadi kewajaran, peristiwa sehari-hari dari masyarakat nelayan. 'Menjaring ikan' merupakan kegiatan yang lazimnya dilakukan oleh nelayan dalam kesehariannya namun bagaimana dengan isi jaring tersebut? Hiu merupakan hewan laut yang dilindungi. Para nelayan mungkin tidak menyadari apa yang sebenarnya mereka lakukan. Jaring tersebut hanya menangkap, sementara kesadaran manusia melampaui benda mati yang tidak memiliki rasa. 'Tangkapan besar' hanya menunjukkan jaring beserta isinya, namun tidak menunjukkan manusia yang berperan aktif mengangkat jaring tersebut. Hal ini menunjukkan betapa tindak penangkapan hiu ini sudah berjalan mekanikal di dalam kepala para nelayan dan pemahaman kita terhadap apa yang tengah terjadi. Penangkapan hiu hanya bagian dari perilaku ekonomi yang memandang semua hal hanya

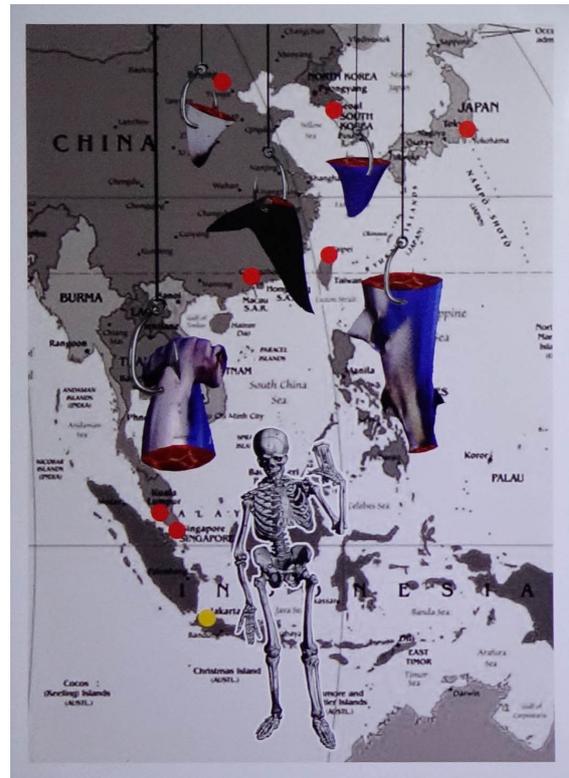
pada aspek untung rugi. Sebuah tangkapan besar seperti yang terjadi kemarin, hari ini, dan esok hari.



Gambar 11: Tumpukan bangkai ikan di pasar ikan



Gambar 12: Proses pembuatan Model



Gambar 13: "Jalur Setan"
42cm X 58cm
Kertas
Cetak Kolase
2015

Monster-monster jahat yang memiliki kepentingan pribadi dan menghalalkan segala cara di atas penderitaan makhluk lainnya. Semua titik bergantung pada satu poros untuk memperdaya, para monster terus memantau demi kepentingannya dan hanya tinggal menghitung waktu sampai akhirnya musnah. Hasil tangkapan tersebut kemudian akan didistribusikan ke berbagai titik sebagai barang komoditas. Di dalam peta perekonomian, potongan-potongan daging tersebut terlepas dari konteks habitat alaminya. Manusia digambarkan hanya dalam bentuk tulang belulang, tak bernyawa, mengerikan, menakutkan. Pada tahap ini, fakta bahwa Indonesia sebagai penghasil dan sentra produksi produk berbasis daging hiu sudah jatuh pada tahap 'kesetanan'. Sisi gelap perekonomian kita menghapus seluruh organ dalam diri kita

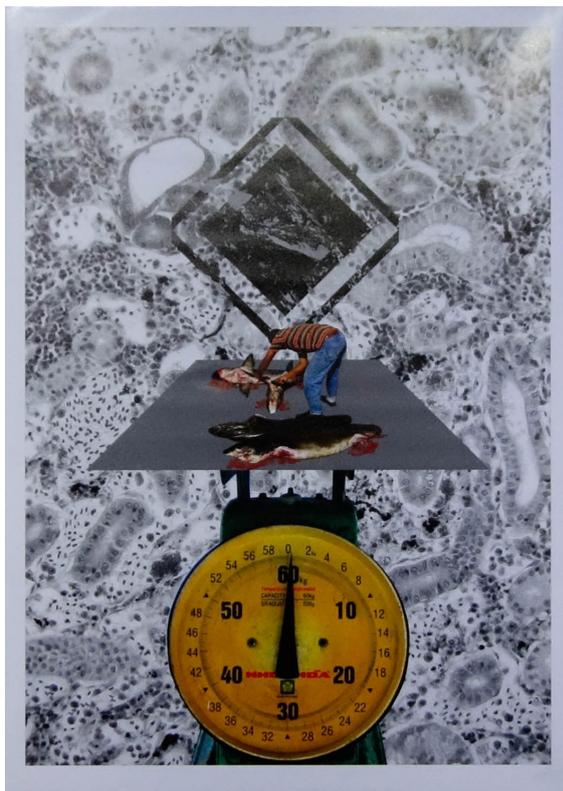
sebagai manusia, menyisakan tulang belulang yang tidak berpikir, tidak punya rasa, hanya nafsu akan nilai jual. Pada ‘tangkapan besar’, hiu yang ditampilkan bukan hiu dewasa yang masuk dalam kategori yang diperbolehkan untuk diperjualbelikan. Masa pertumbuhan mereka direnggut, untuk berhenti tumbuh dan besar sebagaimana mestinya. Hiu-hiu anakan yang terjaring akan berakhir dalam angka dalam peta perekonomian. Peta tersebut ditampilkan hanya dua warna, menggambarkan bahwa hidup ini hanya jelas dalam konteks hitam-putihnya saja. mana yang bisa bisa dijual mana yang tidak. Mana yang bisa bertahan hidup, mana yang tidak pantas hidup. Siklus perdagangan mengatasi siklus kehidupan, daur hidup sirna, digantung sebagai barang dagangan yang mengatasi akal, jiwa dan rasa manusia itu sendiri.



Gambar 14: “Pemutus Rantai Makanan”
42cm X 58cm
Kertas
Cetak Kolase
2015

Satu-persatu garis keturunannya diburu. Bagi mereka tidak peduli besar atau kecil, yang penting perut bisa terganjal untk beberapa hari kemudian. Butuh waktu lama untuk melahirkan keturunan baru. Manusia tidak lebih dari bagian penggerak mesin kapitalisme. Mesin-mesin yang menjadikan manusia bagian kecil dari dalam bisnis besar bagi para pemilik modal. Nelayan kita yang hidup tak menentu ditampilkan dalam seragam mereka yang paling mudah dikenali. Roda penggerak mesin kapitalisme yang senantiasa teralienasi dari hasil kerja mereka, berpakaian seadanya, tidak mengacuhkan prosedur keamanan dan ketentuan-ketentuan yang mereka tidak ketahui. Hanya untuk pergelangan tangan tak terlihat di atas kepala mereka, para pemilik modal yang tidak akan membiarkan tangan mereka kotor.

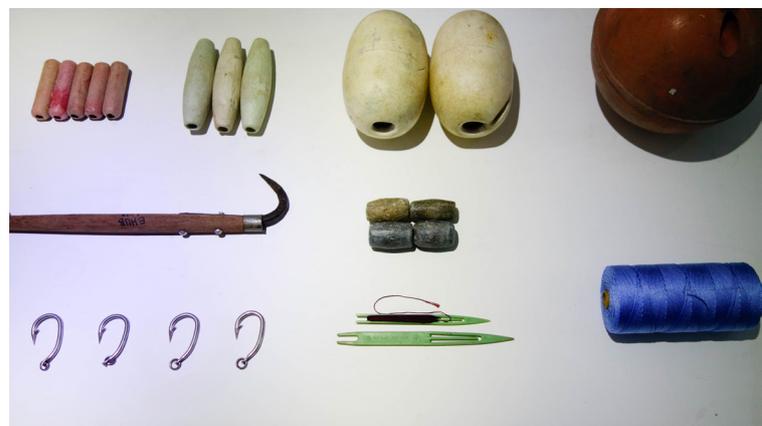
Sementara nelayan/buruh inilah yang berjibaku berburu menghabisi kekayaan alam. Terjepit dalam kondisi sosial ekonomi yang tidak akan mereka pahami sepenuhnya. Lihat bagaimana nelayan digambarkan, pakaian compang camping, basah oleh keringat dan air asin. Salah satu dari mereka mengenakan kaos bergambar tokoh partai politik yang mungkin tidak ia kenali. Hal ini adalah kenyataan yang harus mereka hadapi, hidup enak tidak terlihat sebagai pilihan. Elit-elit politik hanya peduli pada kepentingan masing-masing, rakyat menjadi korban keriuhan tingkat tinggi yang jauh dari tempat tinggal mereka. Sementara mereka sebagai nelayan hanya tahu mengambil, dampak terhadap ekosistem yang sebenarnya dibutuhkan dan seharusnya diperhatikan telah hilang dari pandangan, tenggelam dalam bisung perburuan. Bahwa setelah perburuan usai, ketika di masa depan hiu-hiu tersebut sudah habis, rantai makanan telah terputus.



Gambar 15: "Terbujur Kaku"
42cm X 58cm
Kertas
Cetak Kolase
2015

Tubuhnya tak berdaya untuk melawan ganasnya sang pemangsa. Dikoyaknya tubuh hiu dengan sebilah pisau melalui selah-selah sirip. Diambilnya sirip hiu lalu ditimbang kemudian dikirim ke berbagai negara untuk diperjualkan. Sedangkan, tubuhnya terkadang dibuang kembali ke dalam laut sebagai umpan hiu lainnya. Keganjilan yang tidak ternyana dari fenomena ini akan berakhir dan ditentukan signifikansinya di atas timbangan. Proses kuantifikasi ini yang akan mereduksi semua nilai kemanusiaan dan kepekaan kita terhadap lingkungan. Makin besar angka makin besar profit. Bagaimana agar menjaga hal itu tetap terjadi? Skala perburuan akan ikut naik bersamaan dengan hal tersebut. Logika kapitalisme ini menjadi daya utama dari perburuan ilegal atas ikan hiu. Logika ini pula yang mengikis kepekaan kita akan pentingnya menjaga ekosistem dan akal sehat

kita. Menjadikan kita manusia sebagai elemen anomali dalam perputaran hidup. Seperti halnya hiu, di dalam pusaran kapitalisme, kemelaratan para nelayan pun terjajah oleh kemiskinan dan tekanan untuk bertahan hidup. Bahwa di atas timbangan, hanya nominal yang menentukan nilai, semakin besar kebutuhan, maka semakin banyak akal sehat yang harus ditekan. Hiu diburu untuk bagian tertentu dari tubuhnya, sirip. Namun harga yang harus dibayar oleh hiu adalah hidupnya, atas berbagai kepentingan yang tidak ada sangkut paut dengan kelangsungan hidupnya. Dalam konteks pelestarian ekosistem, perburuan hiu ini sudah tidak lagi rasional. Tidak hanya hiu sebagai barang dagangan yang akan terbujur kaku di atas timbangan, namun rasionalitas manusia pun sudah tidak bernyawa di atas timbangan tersebut. Mati bersama rasionalitas semu yang terbukti fatal akibatnya.



Gambar 16: "Persiapan Berburu #1"
Found Object dan Resin
Instalasi
2015

Hidup berdampingan dengan alam seringkali dikangkangi oleh paradigma menaklukkan alam itu sendiri. Usaha manusia untuk bertahan hidup akan selalu bersinggungan dengan permasalahan makhluk hidup lainnya. Hal inilah yang menjadi titik nadir dari lajur hidup. Oleh karena itu segala sesuatu harus dipersiapkan dengan baik dan akan menghasilkan tangkapan yang istimewa.



Gambar 17: "Persiapan Berburu #2"
Found Object
 Instalasi
 2015

Dalam membuat karya ini, saya ingin menampilkan benda-benda yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup atau biasa digunakan para nelayan untuk berburu. Beberapa benda tersebut merupakan hal yang lazim dibawa nelayan untuk persiapan berburu ikan. Contohnya tambang yang biasa digunakan untuk menarik jaring yang berisi ikan dan juga jangkar agar kapal-kaal nelayan itu tidak terbawa arus laut. Begitu juga dengan timbangan, setelah ikan hiu tersebut terjaring lalu proses berikutnya ditimbang untuk melihat berat ikan lalu dipisahkan.

SIMPULAN

Inilah sekelumit cerita mengenai perburuan hiu dan ekosistemnya. Dampak dari ketidakseimbangan ekosistem laut sangat berpengaruh terhadap makhluk hidup lain. Berkurangnya populasi hiu yang berujung kepada kepunahan tidak terlalu dipusingkan oleh para oknum untuk terus berburu demi kebutuhan perut mereka. Hal ini menjadi kenyataan yang harus dijalani oleh para nelayan, hidup enak tidak terlihat sebagai pilihan. Para oknum hanya peduli pada kepentingan masing-masing. Rakyat menjadi orban keriuhan tingkat tinggi yang jauh dari tempat tinggal mereka. Sementara mereka sebagai nelayan hanya tahu mengambil, dampak terhadap ekosistem yang sebenarnya dibutuhkan dan seharusnya diperhatikan telah hilang dari pandangan, tenggelam dalam bisung perburuan. Bahwa setelah perburuan usai, ketika di masa depan hiu-hiu tersebut sudah habis, rantai makanan telah terputus.

Melalui pendekatan tanya jawab dengan nelayan yang berada di Muara Angke kita dapat mengetahui bahwa para nelayan pun merupakan perantara oknum kapitalis yang ingin meraup untung besar, tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi kedepannya. Eksploitasi secara besar-besaran dapat kita kurangi dengan cara mengedukasi para nelayan sedangkan seni (rupa) akan selalu berperan sebagai *alarm* (peringat) secara visual agar masyarakat juga dapat membantu melestarikan habitat hiu di perairan pulau Jawa.

RUJUKAN

- Graziose C, Lisa. 1997. *Mark Dion: Contemporary Artist*. United States: Phaidon Press.
- Thompson, Donald N. 2008. *The \$12 million stuffed shark: the curious economics of contemporary art*. New York: Palgrave Macmillan.

- Warhol, Andy, dkk. 2011. *Andy Warhol: Colored Campbell's Soup Cans*. New York: L&M Arts.
- Fahmi dan Dharmadi. 2013. *Pengenalan Jenis-jenis Hiu Indonesia*. Jakarta. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, Kementerian Kelautan dan Perikanan. 1-58
- Kompas.com. 2013. *Tutup Buku Perburuan Hiu dan Manta*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2014. <https://internasional.kompas.com/read/2013/03/25/03062877/quottutup.bukuquot.perburuan.hiu.dan.manta>